



**PERAN PEMBINAAN BERBASIS SENI DAN BUDAYA DALAM
MENDORONG PERUBAHAN PERILAKU POSITIF WARGA BINAAN :
STUDI KASUS DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I
SURAKARTA**

Bhanad Shofa Kurniawan¹, Ade Novita Pramodatiara²

^{1,2}Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan,
Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia
e-mail: shofabhanad@gmail.com¹ novitaade32@gmail.com²

Accepted: 27/11/2025; **Published:** 29/11/2025

ABSTRAK

Sistem pemasyarakatan di Indonesia mengedepankan paradigma rehabilitasi dan reintegrasi sosial melalui proses pembinaan yang bertujuan membentuk perubahan perilaku warga binaan agar mampu kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Namun, berbagai permasalahan, seperti overkapasitas, keterbatasan sumber daya, serta kompleksitas karakteristik warga binaan, masih menjadi tantangan dalam mewujudkan pembinaan yang efektif. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembinaan yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembinaan berbasis seni dan budaya dalam mendorong perubahan perilaku positif warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, pengendalian emosi, rasa percaya diri, serta kesadaran moral warga binaan. Integrasi seni, budaya lokal, pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, dan pelatihan keterampilan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif, membangun identitas positif, serta memperkuat kesiapan warga binaan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pembinaan berbasis seni dan budaya sebagai mekanisme rehabilitasi yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, pembelajaran sosial, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan dalam membentuk perubahan perilaku warga binaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya merupakan pendekatan rehabilitatif yang efektif dan berpotensi menjadi alternatif penguatan kebijakan pembinaan pemasyarakatan yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada keberhasilan reintegrasi sosial.

Kata Kunci: pembinaan berbasis seni dan budaya, rehabilitasi pemasyarakatan, perubahan perilaku, warga binaan, reintegrasi sosial.

ABSTRACT

The Indonesian correctional system adopts a rehabilitation and social reintegration paradigm, emphasizing inmate development to facilitate positive behavioral change and successful reintegration into society. However, persistent challenges, including prison overcrowding, limited institutional resources, and the diverse characteristics of inmates, continue to hinder the effectiveness of correctional rehabilitation programs. These conditions highlight the need for a more humanistic, contextual, and strength-based rehabilitation approach. This study aims to examine the role of arts- and culture-based rehabilitation in promoting positive behavioral change among inmates at the Detention Center of Class I Surakarta. A qualitative case study design was employed to explore the implementation and outcomes of this rehabilitation approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that arts- and culture-based rehabilitation contributes to improvements in inmates' discipline, responsibility, emotional regulation, self-confidence, cooperation, and moral awareness. The integration of local cultural values, artistic activities, character education, religious guidance, and vocational training creates a more participatory learning environment, fosters positive identity formation, and strengthens inmates' readiness for social reintegration. The novelty of this study lies in its conceptualization of arts- and culture-based rehabilitation as an integrated correctional approach that combines local cultural values, social learning, character education, and skill development to facilitate sustainable behavioral transformation among inmates. The study concludes that arts- and culture-based rehabilitation represents an effective correctional strategy and offers an alternative framework for developing a more humanistic, culturally responsive, and socially oriented correctional rehabilitation system.

Keywords: *arts- and culture-based rehabilitation, correctional rehabilitation, behavioral change, inmates, social reintegration.*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial, bukan semata-mata pelaksanaan pidana. Paradigma tersebut menempatkan warga binaan sebagai subjek pembinaan yang memiliki hak untuk memperoleh kesempatan memperbaiki diri dan kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pergeseran paradigma tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa tujuan pemasyarakatan adalah membentuk warga binaan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, serta mampu hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, keberhasilan pemasyarakatan tidak hanya diukur dari terciptanya keamanan dan ketertiban di dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi juga dari keberhasilan proses pembinaan dalam menghasilkan perubahan perilaku dan mendukung reintegrasi sosial warga binaan (Republik Indonesia, 2022).

Meskipun paradigma rehabilitasi telah menjadi dasar penyelenggaraan pemasyarakatan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah overkapasitas lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan yang berdampak pada terbatasnya akses warga binaan terhadap program pembinaan, pendidikan, pelatihan keterampilan, serta

layanan psikososial. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas rehabilitasi karena perhatian petugas lebih banyak difokuskan pada aspek pengamanan dibandingkan pengembangan kapasitas individu. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2021) menegaskan bahwa kepadatan hunian menjadi salah satu faktor yang menghambat penyelenggaraan rehabilitasi yang efektif dan berorientasi pada perubahan perilaku. Dalam konteks tersebut, lembaga pemasyarakatan dituntut mampu menghadirkan model pembinaan yang inovatif, adaptif, dan tetap berorientasi pada pemulihan nilai kemanusiaan di tengah berbagai keterbatasan.

Dari perspektif sosiologi, kondisi kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan juga memengaruhi proses pembentukan identitas warga binaan. (Goffman, 1961) melalui konsep *total institution* menjelaskan bahwa lingkungan penjara memiliki kecenderungan menghilangkan identitas personal (*mortification of self*) akibat kontrol institusi yang sangat kuat. Apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pembinaan yang humanis, kondisi tersebut dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, pembinaan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi perlu memberikan ruang bagi warga binaan untuk membangun kembali identitas positif, mengembangkan potensi diri, serta memperoleh pengalaman sosial yang bermakna.

Dalam perspektif rehabilitasi modern, pembinaan diarahkan untuk mengembangkan kapasitas individu, bukan sekadar mengurangi risiko residivisme. (Maruna, 2007) melalui *Good Lives Model* menjelaskan bahwa rehabilitasi yang efektif harus membantu individu memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kompetensi, hubungan sosial, penghargaan diri, kreativitas, dan tujuan hidup yang bermakna. Pendekatan ini menempatkan warga binaan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh kesempatan belajar, dukungan sosial, dan lingkungan yang kondusif. Pandangan tersebut diperkuat oleh Cullen (2018) yang menyatakan bahwa *correctional rehabilitation* merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menurunkan residivisme apabila dilaksanakan melalui intervensi yang terencana, berbasis bukti, dan berorientasi pada pengembangan kekuatan individu (*strength-based rehabilitation*).

Perubahan perilaku sebagai tujuan utama rehabilitasi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya. (Lewin, 1951) menjelaskan bahwa perubahan berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*, yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai sebelum terbentuk perilaku baru. Selanjutnya, (Bandura, 1977) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, pengalaman, keteladanan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, lingkungan pembinaan yang menyediakan pengalaman positif dan keteladanan akan meningkatkan *self-efficacy* sehingga individu lebih siap melakukan perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Selain faktor psikologis, budaya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. (Geertz, 1973) memandang budaya sebagai sistem makna (*webs of significance*) yang menjadi dasar manusia memahami dirinya dan lingkungan sosialnya. (Bourdieu, 1986) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh *habitus* yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai budaya secara terus-menerus, sedangkan (Hall, 1997) menegaskan bahwa identitas merupakan sesuatu yang dinamis dan senantiasa dibentuk melalui pengalaman budaya. Oleh karena itu, budaya dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun identitas baru dan memperkuat perubahan perilaku warga binaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni merupakan salah satu instrumen rehabilitasi yang efektif dalam sistem pemasyarakatan. (Johnson, 2008) menemukan bahwa program seni mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta pengendalian emosi warga binaan. Penelitian (Brewster, 2014) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan seni berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, hubungan sosial, dan motivasi untuk berubah. Sementara itu, Davey, Day, dan (Balfour, 2015) menjelaskan bahwa aktivitas

seni berperan dalam mendukung proses *desistance* melalui pembentukan identitas baru yang lebih positif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai instrumen rehabilitasi yang mampu memperkuat karakter, membangun identitas positif, dan meningkatkan kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat.

Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembinaan warga binaan. Berbagai kegiatan seperti seni pertunjukan, musik tradisional, kerajinan, pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, dan pelatihan keterampilan diintegrasikan dalam proses pembinaan dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya Jawa, seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, dan harmoni. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan warga binaan, tetapi juga membangun kesadaran diri, tanggung jawab, disiplin, serta kesiapan mereka untuk kembali menjalankan fungsi sosial secara produktif setelah selesai menjalani masa pidana.

Meskipun kajian mengenai *correctional rehabilitation*, *prison arts*, *desistance theory*, dan *cultural criminology* telah berkembang, sebagian besar penelitian masih menempatkan seni sebagai media terapi atau pengembangan keterampilan. Penelitian yang mengkaji peran pembinaan berbasis seni dan budaya sebagai mekanisme perubahan perilaku dalam konteks pemasyarakatan Indonesia, khususnya dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai instrumen rehabilitasi, masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi antara perspektif rehabilitasi, pembelajaran sosial, budaya lokal, dan pembentukan identitas positif dalam menjelaskan mekanisme perubahan perilaku warga binaan belum banyak dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan atau aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai mekanisme rehabilitasi yang mendukung transformasi perilaku melalui proses internalisasi nilai budaya, pembelajaran sosial, pembentukan identitas positif, dan penguatan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembinaan berbasis seni dan budaya dalam mendorong perubahan perilaku positif warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta, serta menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan.

Literature Review

Paradigma Rehabilitasi dalam Sistem Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan modern menempatkan rehabilitasi sebagai tujuan utama pelaksanaan pidana. Paradigma ini menekankan bahwa warga binaan merupakan individu yang memiliki potensi untuk berubah sehingga proses pembinaan harus diarahkan pada pemulihan fungsi sosial, pengembangan kapasitas diri, dan persiapan reintegrasi ke masyarakat. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa pembinaan merupakan upaya sistematis untuk membentuk warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana.

Dalam perspektif akademik, (Maruna, 2007) melalui *Good Lives Model (GLM)* menjelaskan bahwa rehabilitasi yang efektif tidak hanya bertujuan mengurangi risiko residivisme, tetapi juga membantu individu memperoleh kehidupan yang bermakna melalui pengembangan kompetensi, relasi sosial, kreativitas, kemandirian, dan penghargaan diri. Pendekatan ini dikenal sebagai *strengths-based rehabilitation* karena berorientasi pada pengembangan potensi positif individu, bukan hanya pengendalian perilaku menyimpang.

Pendekatan rehabilitatif juga didukung oleh (Cullen, 2018) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis rehabilitasi lebih efektif dibandingkan pendekatan penghukuman semata dalam menurunkan residivisme. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari kepatuhan warga binaan terhadap tata tertib selama menjalani pidana, tetapi juga dari

kemampuan mereka membangun identitas baru, meningkatkan kualitas hidup, dan kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Budaya sebagai Instrumen Transformasi Perilaku

Budaya merupakan sistem nilai, norma, simbol, dan praktik sosial yang membentuk cara individu memahami dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan. (Geertz, 1973) menjelaskan bahwa budaya adalah *webs of significance*, yaitu jaringan makna yang menjadi dasar perilaku manusia. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh proses internalisasi makna dan nilai budaya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh (Bourdieu, 1986) melalui konsep *habitus*, yaitu kecenderungan berpikir dan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara terus-menerus. *Habitus* dapat berubah ketika individu memperoleh pengalaman baru yang secara konsisten membentuk pola perilaku yang berbeda. Dalam konteks masyarakat, pembinaan berbasis budaya memungkinkan terbentuknya kebiasaan baru melalui internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Sementara itu, (Hall, 1997) memandang identitas sebagai proses yang terus berkembang (*identity as becoming*), bukan sesuatu yang bersifat tetap. Perspektif ini menunjukkan bahwa warga binaan memiliki peluang untuk membangun identitas baru melalui pengalaman sosial dan budaya yang positif selama menjalani pembinaan.

Seni sebagai Media Rehabilitasi (*Prison Arts*)

Seni merupakan salah satu pendekatan rehabilitasi yang semakin banyak diterapkan dalam sistem masyarakat karena mampu mengembangkan aspek emosional, sosial, dan psikologis warga binaan. (Johnson, 2008) menjelaskan bahwa kegiatan seni berfungsi sebagai media terapi, pendidikan, pengembangan keterampilan, serta sarana membangun hubungan positif antara warga binaan dengan masyarakat. Melalui aktivitas seni, warga binaan memperoleh ruang untuk mengekspresikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun identitas yang lebih positif.

Penelitian (Brewster, 2014) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program seni memberikan dampak positif terhadap perilaku warga binaan, antara lain meningkatkan disiplin, memperbaiki hubungan sosial, mengurangi perilaku agresif, serta meningkatkan motivasi mengikuti program pembinaan. Selain itu, kegiatan seni memperkuat hubungan antara warga binaan dengan masyarakat melalui pameran karya, pertunjukan, dan kegiatan kolaboratif yang mendukung proses reintegrasi sosial.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Davey, 2015) yang menjelaskan bahwa kegiatan seni, khususnya teater, berkontribusi terhadap proses *desistance* melalui pembentukan identitas baru, peningkatan refleksi diri, serta berkembangnya kemampuan komunikasi dan empati. Seni tidak hanya menjadi media ekspresi kreatif, tetapi juga membangun narasi kehidupan baru yang mendorong individu meninggalkan perilaku kriminal.

Teori Perubahan Perilaku dan Pembelajaran Sosial

Perubahan perilaku merupakan tujuan utama pembinaan dalam sistem masyarakat. (Lewin, 1951) menjelaskan bahwa perubahan berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*. Tahap *unfreezing* merupakan proses membangun kesadaran akan perlunya perubahan, *changing* merupakan proses pembelajaran dan internalisasi nilai baru, sedangkan *refreezing* adalah tahap ketika perilaku baru menjadi kebiasaan yang menetap.

Selanjutnya, (Bandura, 1977) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, imitasi, pengalaman, dan interaksi sosial. Perubahan perilaku akan lebih efektif apabila individu memperoleh keteladanan (*role model*), pengalaman positif, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*). Dalam konteks pembinaan, lingkungan yang mendukung interaksi positif dan pembelajaran kolaboratif akan mempercepat proses perubahan perilaku warga binaan.

Self-Leadership dalam Pembinaan Warga Binaan

Konsep Self-Leadership yang dikembangkan oleh (Manz, 1986) menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan, memotivasi, dan mengarahkan dirinya sendiri melalui pengelolaan pikiran, emosi, dan tindakan. Self-leadership menjadi penting dalam proses rehabilitasi karena perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi juga pada kesadaran intrinsik individu.

Dalam konteks pembinaan berbasis seni dan budaya, aktivitas seni, pendidikan karakter, dan pembelajaran sosial dapat menjadi media yang mendorong tumbuhnya kesadaran diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan selama menjalani pidana, tetapi juga membentuk kesiapan warga binaan untuk mempertahankan perilaku positif setelah kembali ke masyarakat.

Sintesis Literatur

Berdasarkan kajian pustaka, dapat dipahami bahwa rehabilitasi yang efektif memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengembangan kapasitas individu, pembentukan identitas positif, pembelajaran sosial, serta internalisasi nilai budaya. Good Lives Model (Ward & Maruna, 2007) memberikan landasan bahwa rehabilitasi harus berorientasi pada pengembangan potensi individu, sedangkan teori (Lewin, 1951) dan (Bandura, 1977) menjelaskan mekanisme perubahan perilaku melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Di sisi lain, (Geertz, 1973), (Bourdieu, 1986), dan (Hall, 1997) menegaskan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku manusia.

Sementara itu, berbagai penelitian mengenai *prison arts* menunjukkan bahwa seni mampu meningkatkan kepercayaan diri, regulasi emosi, hubungan sosial, dan motivasi perubahan warga binaan. Oleh karena itu, pembinaan berbasis seni dan budaya dapat dipahami sebagai pendekatan rehabilitatif yang mengintegrasikan nilai budaya, pembelajaran sosial, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan untuk mendorong perubahan perilaku positif serta memperkuat kesiapan reintegrasi sosial warga binaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain **studi kasus (case study)** untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pembinaan berbasis seni dan budaya dalam mendorong perubahan perilaku positif warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, serta dinamika pelaksanaan pembinaan dalam konteks nyata, sehingga mampu menggambarkan hubungan antara aktivitas pembinaan, pengalaman warga binaan, dan perubahan perilaku yang terjadi. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi penelitian dengan karakteristik yang khas serta memungkinkan eksplorasi fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata sebagaimana dikemukakan oleh (Yin, 2018)

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta**, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara **purposive** karena Rutan Kelas I Surakarta telah mengembangkan pembinaan yang mengintegrasikan seni, budaya lokal, pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, dan pelatihan keterampilan sebagai bagian dari proses rehabilitasi warga binaan. Karakteristik tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji peran seni dan budaya dalam mendukung perubahan perilaku warga binaan.

Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembinaan berbasis seni dan budaya. Informan penelitian terdiri atas:

| Informan | | Kriteria |
|---------------------|--------|---|
| Pejabat Struktural | | Koordinator pelaksanaan pembinaan |
| Petugas Pembinaan | | Pelaksana kegiatan pembinaan berbasis seni dan budaya |
| Warga Pemasarakatan | Binaan | Warga binaan yang mengikuti pembinaan berbasis seni dan budaya |
| Mitra Eksternal | | Akademisi, seniman, atau komunitas budaya yang terlibat dalam pembinaan |

Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai **kejenuhan data** (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan berbasis seni dan budaya, meliputi aktivitas kesenian, pelatihan keterampilan, pembinaan karakter, interaksi antara petugas dan warga binaan, serta partisipasi warga binaan dalam setiap kegiatan pembinaan.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembinaan, persepsi terhadap manfaat kegiatan, perubahan perilaku yang dirasakan, faktor pendukung, serta kendala dalam implementasi pembinaan berbasis seni dan budaya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, antara lain laporan pelaksanaan pembinaan, dokumen evaluasi program, standar operasional prosedur, laporan kegiatan, foto kegiatan, arsip kerja sama, serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan sistem pemasyarakatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model (Miles, 2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antarkategori yang berkaitan dengan perubahan perilaku warga binaan.

Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, pengkodean, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh temuan yang kredibel.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari petugas, warga binaan, dan mitra eksternal. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan

konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada beberapa informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu menghormati hak informan, memperoleh persetujuan sebelum wawancara (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Seluruh proses pengumpulan data juga dilakukan dengan tetap mematuhi ketentuan keamanan dan tata tertib yang berlaku di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembinaan Berbasis Seni dan Budaya di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dilaksanakan sebagai bagian dari strategi rehabilitasi yang mengintegrasikan pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, serta pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini dikembangkan dengan memanfaatkan potensi budaya Kota Surakarta sebagai kota budaya yang memiliki kekayaan seni tradisional, nilai-nilai kearifan lokal, serta tradisi sosial yang kuat.

Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain pelatihan seni musik tradisional, seni tari, seni lukis, kerajinan tangan, batik, pertunjukan budaya, pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan kerja, dan kegiatan pendidikan karakter. Seluruh kegiatan dirancang secara terpadu agar tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis warga binaan, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa percaya diri, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seni dan budaya mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih partisipatif dan kondusif. Warga binaan tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, latihan, dan penyelenggaraan berbagai aktivitas pembinaan. Keterlibatan tersebut mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kegiatan pembinaan sehingga meningkatkan motivasi untuk mengikuti program secara berkelanjutan.

Implementasi pembinaan juga didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti perguruan tinggi, komunitas seni, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha. Kolaborasi tersebut memperluas akses pembelajaran bagi warga binaan serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pembinaan melalui pendampingan, pelatihan, dan pameran hasil karya.

Perubahan Perilaku Positif Warga Binaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku warga binaan pada aspek personal, sosial, dan moral.

Pada aspek personal, terjadi peningkatan disiplin, rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, serta tanggung jawab dalam mengikuti seluruh kegiatan pembinaan. Warga binaan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti aktivitas seni dibandingkan kegiatan pembinaan yang bersifat konvensional. Aktivitas seni memberikan ruang bagi warga binaan untuk mengekspresikan pengalaman hidup, mengembangkan kreativitas, dan memperoleh pengalaman keberhasilan yang memperkuat motivasi untuk berubah.

Pada aspek sosial, pembinaan berbasis seni dan budaya mendorong berkembangnya kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, toleransi, dan saling menghargai antarwarga binaan. Berbagai kegiatan kelompok seperti latihan musik, pertunjukan budaya,

dan produksi kerajinan menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan rutan. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pembinaan yang lebih harmonis dan kondusif.

Sementara itu, pada aspek moral, pembinaan berbasis seni dan budaya yang dipadukan dengan pembinaan keagamaan dan pendidikan karakter mendorong tumbuhnya kesadaran diri, refleksi terhadap kesalahan masa lalu, serta munculnya komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Warga binaan tidak hanya memahami pentingnya mematuhi aturan, tetapi juga mulai membangun kesadaran bahwa perubahan perilaku merupakan kebutuhan pribadi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

Keberhasilan pembinaan berbasis seni dan budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, dukungan pimpinan dan komitmen organisasi menjadi faktor utama dalam penyelenggaraan pembinaan. Kebijakan yang memberikan ruang bagi pengembangan kegiatan seni dan budaya mendorong terciptanya inovasi dalam proses pembinaan.

Kedua, keterlibatan berbagai mitra eksternal memperkaya materi pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pelatihan yang diterima warga binaan. Sinergi dengan perguruan tinggi, seniman, budayawan, komunitas kreatif, dan instansi pemerintah memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan kontekstual.

Ketiga, pemanfaatan budaya lokal Surakarta menjadi kekuatan utama dalam proses pembinaan karena nilai-nilai seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, dan harmoni relatif mudah dipahami serta diterima oleh warga binaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pembinaan, kondisi overkapasitas hunian, keterbatasan jumlah petugas pembinaan, serta keterbatasan anggaran untuk pengembangan kegiatan seni dan budaya. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan karakteristik warga binaan menyebabkan proses internalisasi nilai budaya berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap individu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya memiliki peran strategis dalam mendukung perubahan perilaku warga binaan. Temuan ini memperkuat paradigma rehabilitasi yang menempatkan warga binaan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh lingkungan pembelajaran yang mendukung. Sejalan dengan Good Lives Model yang dikemukakan (Maruna, 2007), pembinaan tidak hanya diarahkan untuk mengurangi risiko residivisme, tetapi juga membantu individu membangun kehidupan yang lebih bermakna melalui pengembangan kompetensi, hubungan sosial, kreativitas, dan penghargaan diri.

Perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Social Learning (Bandura T. d., 1977) Melalui aktivitas seni dan budaya, warga binaan memperoleh kesempatan untuk belajar melalui observasi, interaksi sosial, dan keteladanan. Proses tersebut meningkatkan *self-efficacy* sehingga warga binaan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Dalam perspektif perubahan perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya memfasilitasi tahapan perubahan sebagaimana dijelaskan oleh (Lewin, 1951) Aktivitas seni menjadi media yang membuka kesadaran (*unfreezing*), proses pembelajaran selama pembinaan membentuk nilai dan perilaku baru (*changing*), sedangkan pembiasaan perilaku positif melalui berbagai aktivitas kelompok memperkuat perubahan tersebut menjadi kebiasaan (*refreezing*).

Dari perspektif budaya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal berperan sebagai mekanisme internalisasi norma sosial. (Geertz, 1973) menyatakan bahwa

budaya merupakan sistem makna yang membentuk cara individu memahami realitas sosial, sedangkan Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh *habitus* yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara berulang. Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, unggah-ungguh, dan saling menghormati berkontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial warga binaan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Johnson, 2008) yang menunjukkan bahwa program seni meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi warga binaan. Demikian pula, Brewster (2014) menjelaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan seni meningkatkan disiplin, hubungan sosial, dan motivasi perubahan. Sementara itu, (Davey, 2015) bahwa aktivitas seni mendukung proses *desistance* melalui pembentukan identitas baru yang lebih positif. Hasil penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta menunjukkan bahwa seni dan budaya tidak hanya menjadi media ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi instrumen rehabilitasi yang memperkuat karakter, membangun identitas positif, dan mempersiapkan warga binaan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya merupakan pendekatan rehabilitatif yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, pendidikan karakter, pembelajaran sosial, dan pengembangan keterampilan dalam satu proses pembinaan yang komprehensif. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pembinaan, tetapi juga memperkuat proses transformasi perilaku melalui internalisasi nilai, pengalaman sosial yang positif, serta pembentukan identitas baru yang lebih konstruktif. Dengan demikian, pembinaan berbasis seni dan budaya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada keberhasilan reintegrasi sosial warga binaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku positif warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. Integrasi seni, budaya lokal, pendidikan karakter, pembinaan keagamaan, dan pengembangan keterampilan mampu menciptakan proses pembinaan yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada rehabilitasi. Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, pengendalian emosi, serta kesadaran moral warga binaan sebagai bekal dalam proses reintegrasi sosial.

Temuan penelitian memperkuat teori rehabilitasi yang dikemukakan oleh (Maruna, 2007) (Bandura, 1977) dan (Lewin, 1951) bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh pembelajaran sosial, internalisasi nilai, dan pengembangan potensi individu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi instrumen rehabilitasi yang efektif melalui pembentukan karakter, identitas positif, dan nilai-nilai prososial yang mendukung perubahan perilaku warga binaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pembinaan berbasis seni dan budaya dapat menjadi alternatif pendekatan rehabilitasi dalam sistem pemasyarakatan yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada reintegrasi sosial. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga pemasyarakatan dan menggunakan pendekatan *mixed methods* agar efektivitas pembinaan berbasis seni dan budaya dapat diuji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Brewster, L. (2014). *The impact of prison arts programs on inmate attitudes and behavior: A quantitative evaluation*. *Justice Policy Journal*, 11(2), 1–28.
- Cullen, F. T. (2018). Correctional rehabilitation. In E. Luna (Ed.), *Reforming Criminal Justice* (Vol. 4, pp. 197–228). Arizona State University.
- Davey, L., Day, A., & Balfour, M. (2015). Performing desistance: How might theories of desistance from crime help us understand the possibilities of prison theatre? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 59(8), 798–809. <https://doi.org/10.1177/0306624X14529728>
- Dewantara, K. H. (1935). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ferrell, J., Hayward, K., & Young, J. (2015). *Cultural criminology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the social situation of mental patients and other inmates*. Anchor Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Johnson, L. (2008). A place for art in prison: Art as a tool for rehabilitation. *Journal of Correctional Education*, 59(2), 100–120.
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science*. Harper & Row.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Manz, C. C. (1986). Self-leadership: Toward an expanded theory of self-influence processes in organizations. *Academy of Management Review*, 11(3), 585–600.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165.
- Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Imigrasi dan Pemyarakatan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Imigrasi dan Pemyarakatan*.
- Selo Soemardjan. (1981). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- United Nations. (2015). *United Nations Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (the Nelson Mandela Rules)*.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *Handbook on Dynamic Security and Prison Intelligence*. United Nations Office on Drugs and Crime.

Ward, T., & Maruna, S. (2007). *Rehabilitation: Beyond the risk paradigm*. Routledge.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)